

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan di Ruang Perinatologi RSUD Wates pada tanggal 30 Juni 2019. Data dari buku register tahun 2018 menunjukkan bahwa jumlah bayi lahir pada Bulan Desember 2018 sebanyak 143 bayi. Dari penelitian yang dilakukan, telah didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) di RSUD Wates Bulan Desember 2018

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Bayi Lahir Berdasarkan Berat Lahir di RSUD Wates Bulan Desember 2018.

Kejadian BBLR	Frekuensi	%
BBLR	25	17,5
BBLN	118	82,5
Total	143	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas subjek penelitian dengan berat lahir normal (BBLN) yaitu sebanyak 118 subjek (82,5%). Kejadian BBLR sebesar 17,5%.

2. Paritas Ibu Bersalin di RSUD Wates Bulan Desember 2018

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Ibu Bersalin Berdasarkan Paritas di RSUD Wates Bulan Desember 2018.

Paritas	Frekuensi	%
Berisiko (0 atau ≥ 4)	62	43,4
Tidak Berisiko (1, 2, dan 3)	81	56,6
Total	143	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian mempunyai paritas tidak berisiko yaitu 81 subjek (56,6%). Jumlah subjek penelitian yang mempunyai paritas berisiko sebanyak 62 subjek (43,4%).

3. Usia Ibu saat Hamil di RSUD Wates Bulan Desember 2018

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Ibu Bersalin Berdasarkan Usia saat Hamil di RSUD Wates Bulan Desember 2018.

Usia Ibu saat Hamil	Frekuensi	%
Berisiko (< 20 atau > 35 tahun)	35	24,5
Tidak Berisiko (20 – 35 tahun)	108	75,5
Total	143	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki usia saat hamil tidak berisiko sebanyak 108 subjek (75,5%). Jumlah subjek yang mempunyai usia saat hamil berisiko sebanyak 35 subjek (24,5%).

4. Subjek Penelitian Berdasarkan Paritas, Usia Ibu saat Hamil, dan Berat Lahir di RSUD Wates Bulan Desember 2018.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Subjek Penelitian Berdasarkan Paritas, Usia Ibu saat Hamil, dan Berat Lahir di RSUD Wates Bulan Desember 2018.

Karakteristik	Kejadian BBLR					
	BBLR		BBLN		Total	
	n	%	n	%	N	%
Paritas						
Berisiko (0 atau ≥ 4)	9	14,5	53	85,5	63	100
Tidak Berisiko (1, 2, dan 3)	16	19,8	65	80,2	80	100
Usia Ibu saat Hamil						
Berisiko (<20 dan >35 tahun)	8	22,9	27	77,1	35	100
Tidak Berisiko (20 – 35 tahun)	17	15,7	91	84,3	108	100

Tabel 6 menunjukkan bahwa subjek penelitian yang mengalami BBLR pada ibu bersalin dengan paritas berisiko adalah 9 subjek (14,5%) dan sebanyak 16 subjek (19,8%) dengan paritas tidak berisiko. Jumlah BBLN pada ibu bersalin dengan paritas berisiko adalah 53 subjek (85,5%) dan sebanyak 65 subjek (80,2%) dengan paritas tidak berisiko. Subjek yang mengalami BBLR pada ibu dengan usia saat hamil berisiko adalah 8 subjek (22,9%) dan sebanyak 17 subjek (15,7%) dengan usia ibu saat hamil tidak berisiko. Jumlah BBLN pada ibu bersalin dengan usia saat hamil berisiko adalah 27 subjek (77,1%) dan sebanyak 91 subjek (84,3%) dengan usia ibu saat hamil tidak berisiko.

B. Pembahasan

1. Kejadian BBLR di RSUD Wates Bulan Desember 2018

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 143 sampel penelitian, jumlah BBLR Bulan Desember 2018 sebanyak 25 subjek (17,5%). Apabila melihat hasil penelitian ini, terlihat bahwa angka kejadian BBLR di RSUD Wates pada Bulan Desember 2018 lebih tinggi dibandingkan angka kejadian BBLR nasional menurut Riskesdas 2018 yaitu sebesar 6,2%; angka kejadian BBLR di DIY tahun 2017 sebesar 4,86%; kejadian BBLR Kabupaten Kulon Progo tahun 2017 sebesar 6,69%; dan BBLR di RSUD Wates pada tahun 2017 yaitu sebesar 14,91%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian BBLR di RSUD Wates Bulan Desember 2018 lebih tinggi dibandingkan kejadian BBLR di RSUD Dr. Soedarso Pontianak tahun 2012 yaitu sebesar 16% (Marlenywati, 2015), namun kejadian BBLR di RSUD Wates Bulan Desember 2018 ini lebih rendah dibandingkan dengan kejadian BBLR di RSUD dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung tahun 2010 yaitu sebesar 50% (Nelly, 2012).

Prevalensi berat bayi lahir rendah (BBLR) diperkirakan 15% dari seluruh kelahiran di dunia dengan batasan 3,3% - 38% dan lebih sering terjadi di negara-negara berkembang atau sosio-ekonomi rendah. Secara statistic menunjukkan kejadian BBLR didapatkan di negara berkembang dan angka kematiannya 35 kali lebih tinggi disbanding pada bayi dengan berat lahir lebih dari 2500 gram. Angka kejadian BBLR di Indonesia sangat bervariasi antara satu daerah dengan daerah lain, yaitu berkisar antara 9% - 30%. Hasil studi di 7 daerah multisenter diperoleh angka BBLR dengan rentang 2% - 17,2% (Pantiawati, 2010).

2. Kejadian BBLR Berdasarkan Paritas Ibu di RSUD Wates Bulan Desember 2018

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian BBLR pada ibu dengan paritas berisiko di RSUD Wates Bulan Desember 2018 sebanyak 9 subjek (14,5%), sedangkan pada ibu dengan paritas tidak berisiko lebih tinggi yaitu sebanyak 16 subjek (19,8%). Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian Veronica (2015) yang dilakukan di

RSUP Prof. DR. Kandou Manado menunjukkan bahwa kejadian BBLR dengan paritas berisiko sebesar 47,3% sedangkan pada ibu dengan paritas tidak berisiko sebesar 61,11% dan penelitian Colti (2008) yang menunjukkan bahwa kejadian BBLR pada ibu dengan paritas tidak berisiko lebih tinggi yaitu sebesar 52,1% sedangkan pada ibu dengan paritas berisiko sebesar 47,8%.

Menurut Wiknjosastro (2009), paritas 2 atau 3 merupakan paritas yang paling aman ditinjau dari sudut kematian maternal maupun perinatal. Risiko kesehatan ibu dan anak meningkat pada persalinan pertama, keempat, dan seterusnya. Kehamilan dan persalinan pertama meningkatkan risiko kesehatan yang timbul seperti persalinan preterm dan BBLR karena ibu belum pernah mengalami kehamilan sebelumnya. Alat reproduksi ibu harus bersiap menerima adanya janin sehingga membutuhkan energi yang besar. Energi tersebut digunakan untuk pertumbuhan janin dan persiapan kandungan selama kehamilan. Salah satunya adalah penggunaan energi untuk meningkatkan kelenturan otot rahim sehingga bayi dapat tumbuh dengan baik dan menerima nutrisi dengan lancar. Selain itu jalan lahir baru akan dicoba untuk dilalui janin.

Risiko terjadinya BBLR pada ibu yang pernah melahirkan anak empat kali atau lebih rahim akan menjadi semakin melemah karena jaringan parut uterus akibat kehamilan berulang menyebabkan tidak adekuatnya persediaan darah ke plasenta sehingga plasenta tidak

mendapat aliran darah yang cukup untuk menyalurkan nutrisi ke janin (Damelash, 2015).

3. Kejadian BBLR Berdasarkan Usia Ibu saat Hamil di RSUD Wates Bulan Desember 2018

Pada penelitian ini juga menunjukkan hasil bahwa kejadian BBLR pada ibu dengan usia saat hamil berisiko di RSUD Wates Bulan Desember 2018 sebanyak 8 subjek (22,9%) dan prevalensi BBLR pada ibu dengan usia saat hamil tidak berisiko lebih rendah yaitu sebesar 15,7% (17 subjek). Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian Eny (2016) yang melakukan penelitian di Puskesmas Tawangrejo Kota Madiun. Hasil penelitian Eny menyatakan bahwa kejadian BBLR pada ibu hamil dengan usia berisiko sebesar 61,5% dan pada ibu hamil dengan usia tidak berisiko sebesar 30%. Penelitian lain yang serupa antara lain hasil penelitian Marlenywati (2015) kejadian BBLR pada ibu hamil dengan usia berisiko sebesar 33,3% dan pada ibu hamil dengan usia tidak berisiko sebesar 8,6%; dan Liza (2012) dengan kejadian BBLR pada ibu hamil dengan usia berisiko sebesar 75,0% dan pada ibu hamil dengan usia tidak berisiko sebesar 7%.

Menurut Manuaba (2012), penyulit kehamilan pada usia remaja lebih tinggi dibandingkan antara usia 20 – 35 tahun. Keadaan ini disebabkan belum matangnya alat reproduksi untuk hamil, sehingga dapat merugikan kesehatan ibu maupun pertumbuhan dan perkembangan janin. Keadaan tersebut akan menyulitkan bila ditambah

dengan tekanan (stress) psikologis, sosial, ekonomi, sehingga memudahkan persalinan prematur (preterm), berat badan lahir rendah dan kelainan bawaan, keguguran, mudah terjadi infeksi, keracunan kehamilan. Umur ibu >35 tahun kurangnya fungsi alat reproduksi dan masalah kesehatan seperti anemia dan penyakit kronis sehingga memudahkan terjadinya persalinan prematur.

Pada usia <20 tahun organ reproduksi belum berfungsi sempurna sehingga terjadi persaingan memperebutkan gizi untuk ibu yang masih dalam tahap perkembangan dengan janin. Pada usia >35 tahun, kematangan organ reproduksi mengalami penurunan. Hal ini dapat mengakibatkan timbulnya masalah kesehatan pada saat persalinan dan berisiko terjadinya BBLR (Damelash, 2015).

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yaitu tidak dilakukan analisis dan hanya meneliti kejadian BBLR satu bulan saja yaitu Bulan Desember 2018.